

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Obat Tradisional

Definisi dari obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang terdiri dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik), dan atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan. Penggunaan obat tradisional biasanya dipakai secara turun temurun di masyarakat (Kemenkes RI, 2012).

Bahan obat alam yang berasal dari tumbuhan persentasenya lebih besar dibandingkan yang berasal dari hewan atau mineral, sehingga sebutan obat tradisional hampir selalu identik dengan tanaman obat karena sebagian besar obat tradisional berasal dari tanaman obat. Obat tradisional ini (baik berupa jamu maupun tanaman obat) masih banyak digunakan oleh masyarakat, terutama dari kalangan menengah ke bawah. Bahkan dari masa ke masa obat tradisional mengalami perkembangan yang semakin meningkat, terlebih dengan munculnya isu kembali ke alam (*back to nature*) serta krisis yang berkepanjangan. Namun demikian dalam perkembangannya sering dijumpai ketidaktepatan penggunaan obat tradisional karena kesalahan informasi maupun anggapan keliru terhadap obat tradisional dan cara penggunaannya. Berdasarkan hal tersebut segi efek samping memang diakui bahwa obat alam atau obat

tradisional memiliki efek samping relatif kecil dibandingkan obat modern, tetapi perlu diperhatikan bila ditinjau dari kepastian bahan aktif dan konsistensinya yang belum dijamin terutama untuk penggunaan secara rutin (Katno, 2008).

Penggunaan obat tradisional sebagai alternatif layanan kesehatan tentu sangat tepat menimbang kenyataan semakin melambungnya biaya kesehatan seiring dengan kondisi perekonomian bangsa Indonesia yang hingga kini belum menentu (Wijayakusuma, 2000). Berdasarkan penelitian dari Aprilina, (2013) menyatakan bahwa alasan responden menggunakan obat tradisional karena obat moderen terlalu mahal (34,2%). Masyarakat yang menggunakan obat tradisional dan herbal diperkirakan banyak yang memiliki anggapan bahwa mengkonsumsi obat tradisional dan herbal relatif aman, tidak memiliki dampak negatif bagi kesehatan, dan mereka menggunakannya secara tidak *appropriate* atau irasional (Gitawati & Handayani, 2008).

a. Cara Penggunaan Obat Tradisional

Penggunaan obat tradisional juga memiliki aturan-aturan yang harus diperhatikan agar terhindar dari bahaya toksik, baik dalam pembuatannya maupun penggunaannya, yaitu sebagai berikut (Aprilina, 2013) :

- 1) Ketepatan bahan

Tanaman obat terdiri dari beragam spesies yang kadang-kadang sulit dibedakan. Ketepatan bahan sangat menentukan tercapai atau tidaknya efek terapi yang diinginkan. Selain itu, pada satu jenis tanaman umumnya dapat ditemukan beberapa zat aktif yang berkhasiat dalam terapi. Rasio antara keberhasilan terapi dan efek samping yang timbul harus menjadi pertimbangan dalam pemilihan jenis tanaman obat yang akan digunakan dalam terapi.

2) Ketepatan dosis

Ketepatan dosis Seperti halnya obat buatan pabrik, memiliki dosis yang harus diukur penggunaannya begitu pula tanaman obat juga tidak bisa dikonsumsi sembarangan. Tetap ada dosis yang harus dipatuhi. Misalnya, mahkota dewa hanya boleh dikonsumsi dengan perbandingan 1 buah dalam 1 gelas.

3) Ketepatan waktu penggunaan dalam penggunaannya.

Ketepatan waktu penggunaan misalnya, 1 bahan dengan 2 cara penggunaan dapat menyembuhkan sakit yang berbeda seperti daun kecubung jika dihisap seperti rokok bisa digunakan sebagai obat asma namun, jika diseduh dan diminum dapat menyebabkan keracunan atau mabuk.

4) Mengenal jenis obat tradisional

Obat tradisional memiliki tiga jenis obat, yaitu jenis jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka. Ketiganya memiliki perlakuan, sifar

dan khasiat yang berbeda. Dengan bentuk dan sediaan yang berbeda-beda serta pembuatan yang berbeda.

5) Keamanan obat tradisional

Obat tradisional yang beredar sudah dicampur bahan kimiawi. Maka, perlu diperhatikan tentang reaksi dan dosis obat tersebut serta tanggal kadaluarsanya. Dalam skala produksi, perlunya penanganan pasca panen yang tepat guna menghasilkan bahan yang aman dari mikroba dan aflatoksin (Sukmono, 2009 dalam Aprilina, 2013).

6) Pencegahan Untuk Menghindari

Ketepatan waktu penggunaan obat tradisional menentukan tercapai atau tidaknya efek yang diharapkan. Contohnya, kunyit jika dikonsumsi saat datang bulan mengurangi nyeri haid. namun jika dikonsumsi pada awal masa kehamilan, berisiko menyebabkan keguguran.

7) Ketepatan telaah informasi

Ketidaktahuan mengenai fungsi dan manfaat tanaman obat bisa menyebabkan obat tradisional berbalik menjadi bahan membahayakan. Maka diperlukan informasi penggunaan obat agar tidak menimbulkan efek toksik pada tubuh saat penggunaan obat tradisional.

8) Ketepatan cara penggunaan

Banyak zat aktif yang berkhasiat didalam satu tanaman obat dan setiap zat tersebut membutuhkan perlakuan yang berbeda .Penggunaan obat menggunakan tanaman diharuskan berhati-hati karena banyaknya

zat aktif dapat menimbulkan toksisitas atau keracunan zat aktif dalam tumbuhan.

2.2 Jenis-jenis Obat Tradisional

Berdasarkan keputusan Kepala Badan POM RI No. HK.00.05.4.2411 tentang ketentuan pokok pengelompokan dan penandaan obat bahan alam Indonesia, obat tradisional dikelompokkan menjadi tiga, yaitu jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka (Fauddah, 2015).

1) **Jamu (*Empirical Based Herbal Medicine*)**

Jamu adalah obat tradisional yang berisi seluruh bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut. Jamu disajikan secara tradisional dalam bentuk serbuk seduhan, pil, atau cairan. Umumnya, obat tradisional ini dibuat dengan mengacu pada resep peninggalan leluhur. Satu jenis jamu disusun dari berbagai tanaman obat yang jumlahnya antara 5-10 macam, bahkan bisa lebih. Jamu tidak memerlukan pembuktian ilmiah sampai uji klinis, tetapi cukup dengan bukti empiris. Di samping klaim khasiat yang dibuktikan secara empiris, jamu juga harus memenuhi persyaratan keamanan dan standar mutu. Jamu yang telah digunakan secara turun-temurun selama berpuluh-puluh tahun bahkan ratusan tahun telah membuktikan keamanan dan manfaat secara langsung untuk tujuan kesehatan tertentu (Fauddah, 2015).

2) Obat herbal terstandar (*Standardized Based Herbal Medicine*)

Obat herbal terstandar merupakan obat tradisional yang disajikan dari hasil ekstraksi atau penyarian bahan alam, baik tanaman obat, binatang, maupun mineral. Dalam proses pembuatannya, dibutuhkan peralatan yang tidak sederhana dan lebih mahal daripada jamu. Tenaga kerjanya pun harus didukung oleh pengetahuan dan keterampilan membuat ekstrak. Obat herbal ini umumnya ditunjang oleh pembuktian ilmiah berupa penelitian praklinik. Teori ini meliputi standarisasi kandungan senyawa berkhasiat dalam bahan penyusun, standarisasi pembuatan ekstrak yang higienis, serta uji toksisitas akut maupun kronik. Obat herbal terstandar adalah obat yang simpliasinya telah dilakukan standarisasi dan telah dilakukan uji praklinik. Standarisasi simplisia merupakan upaya menyeluruh dimulai dengan pemilihan lahan (unsur tanah) yang tepat untuk tumbuhan obat tertentu, budi daya yang baik sampai pasca panen (*good agriculture practices*). Setiap simplisia mengandung komponen yang kompleks. Untuk standarisasi bagi setiap simplisia maka perlu ditetapkan zat penanda (*finger print*) yang digunakan sebagai parameter (Sampurno, 2007).

3) Fitofarmaka (*Clinical Based Herbal Medicine*)

Fitofarmaka merupakan obat tradisional yang dapat disejajarkan dengan obat modern. Proses pembuatannya telah terstandar dan ditunjang oleh bukti ilmiah sampai uji klinik pada manusia. Karena itu, dalam pembuatannya diperlukan peralatan berteknologi modern, tenaga ahli, dan biaya yang tidak sedikit. Fitofarmaka adalah obat herbal yang telah dilakukan uji klinik secara lengkap. Uji klinik yang lengkap dan mengikuti prinsip-prinsip uji klinik yang baik, maka fitofarmaka dapat digunakan dalam pelayanan kesehatan formal karena memiliki *evidence base* dan dukungan data ilmiah yang kuat (Sampurno, 2007).

2.3. Sumber Perolehan Obat Tradisional

Menurut Suharmiyati dan Handayani (2006), sumber perolehan obat tradisional dibedakan menjadi 6, yaitu :

a. Obat Tradisional Buatan Sendiri

Pada jaman dahulu nenek moyang kita mempunyai kemampuan untuk menyediakan ramuan obat tradisional untuk mengobati keluarga sendiri. Obat tradisional inilah yang kemudian menjadi akar pengembangan obat tradisional di Indonesia saat ini. Oleh pemerintah, cara tradisional ini selanjutnya dikembangkan dalam program taman obat keluarga (toga). Program toga lebih mengarah kepada *self care* untuk menjaga kesehatan anggota keluarga serta untuk menangani penyakit ringan. Sumber tanaman bisa disediakan oleh masyarakat sendiri baik secara individu, keluarga, maupun kolektif dalam suatu lingkungan masyarakat. Namun, bahan jamu yang umumnya merupakan bumbu dapur juga bisa dibeli dari pasar tradisional.

b. Obat Tradisional dari Pembuat Jamu (Herbalis)

1) Jamu Gendong

Salah satu penyedia obat tradisional yang paling mudah ditemui adalah penjual jamu gendong. Jamu gendong tidak hanya populer di Pulau Jawa, tetapi dapat juga ditemui di berbagai pulau lain di Indonesia. Jamu yang disediakan dalam bentuk minuman itu sangat digemari masyarakat. Umumnya jamu gendong menjual kunyit asam, sinom, mengkudu, pahitan, beras kencur, cabe puyang, dan gepyokan. Namun, ada juga yang menyediakan jamu khusus sesuai pesanan, misalnya jamu bersalin dan jamu untuk mengobati keputihan. Dengan adanya industri jamu, kini penjual jamu gendong seringkali juga menyediakan jamu berupa serbuk yang dikonsumsi bersamaan dengan jamu gendong. Keberadaan jamu tidak dapat dipisahkan dengan budaya lokal masyarakat. Adanya upaya untuk membuat atau meracik jamu terdorong oleh

kebutuhan masyarakat setempat yang diimbangi dengan ketersediaan bahan baku yang melimpah di lingkungan tersebut.

Secara umum, bahwa minum jamu sudah menjadi budaya bagi orang Jawa, khususnya Jawa Tengah. Pembuatan jamu gendong sebagai obat tradisional didasarkan pada pengalaman secara turun-temurun. Resep yang digunakan pun tidak secara khusus dipelajari, hanya berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan nenek moyang. Bahan-bahan jamu hampir sama semua berasal dari tumbuh-tumbuhan hanya komposisi yang berbeda dan variasi dari bahan yang bersifat sebagai bahan tambahan dan diolah secara tradisional dengan menggunakan peralatan yang sederhana. (Handayani dan Suharmiati, 2012).

2) Peracik Jamu

Selain jamu gendong, di pasar-pasar tradisional di Jawa Tengah juga masih dijumpai peracik jamu tradisional. Bentuk jamu menyerupai jamu gendong, tetapi kegunaannya lebih khusus untuk keluhan kesehatan tertentu, misalnya untuk kesegaran, menghilangkan pegal dan linu, serta batuk. Peracik jamu tradisional seperti ini memang sudah semakin berkurang. Mungkin karena kalah bersaing dengan industri besar yang mampu menyediakan jamu dalam bentuk yang lebih praktis (Handayani dan Suharmiati, 2012).

3) Obat Tradisional dari Shinse

Shinse adalah pengobatan dari etnis Tionghoa yang mengobati pasien dengan menggunakan obat tradisional. Pengetahuan tentang pengobatan shinse berasal dari negara asal mereka yaitu Cina. Umumnya bahan-bahan yang digunakan berasal dari Cina. Namun, tidak jarang pula yang dicampur dengan bahan lokal yang sejenis dengan yang dijumpai di Cina. Obat tradisional Cina

berkembang baik di Indonesia dan banyak diimpor. Tidak hanya memenuhi kebutuhan pasien etnis Cina, tetapi obat tradisional ini juga dikonsumsi oleh masyarakat. (Handayani dan Suharmiati 2012).

4) Obat Tradisional Buatan Industri

Berdasar modal yang harus dimiliki, Departemen Kesehatan membagi industri obat tradisional menjadi dua kelompok, yakni IKOT (Industri Kecil Obat Tradisional) dan IOT (Industri Obat Tradisional). Saat ini industri farmasi mulai tertarik untuk memproduksi obat tradisional dalam bentuk sediaan modern berupa herbal terstandar atau fitofarmaka seperti tablet dan kapsul (Handayani dan Suharmiati, 2012).

2.4 Kekurangan dan Kelebihan Obat Tradisional

1) Kekurangan Obat Tradisional

Bahan obat alam memiliki berbagai beberapa kelemahan yang juga merupakan kendala dalam pengembangan obat tradisional (termasuk dalam upaya agar bisa diterima pada pelayanan kesehatan formal). Adapun beberapa kelemahan tersebut antara lain: efek farmakologisnya yang lemah, bahan baku belum terstandar dan bersifat higroskopis serta volumines, belum dilakukan uji klinik dan mudah tercemar berbagai jenis mikro organisme (Katno & Pramono, 2010).

2) Kelebihan Obat Tradisional

Kelebihan yang dimiliki obat tradisional jika dibandingkan dengan obat modern, antara lain: efek samping relatif kecil, satu tanaman bisa memiliki lebih dari satu efek farmakologi, obat tradisional lebih sesuai untuk penyakit-penyakit metabolik dan degeneratif (Katno & Pramono, 2010).

2.5 Pengertian Pengobatan Mandiri

Menurut *World Health Organization* (WHO), pengobatan mandiri diartikan sebagai pemilihan dan penggunaan obat, termasuk pengobatan herbal dan tradisional, oleh individu untuk merawat diri sendiri dari penyakit atau gejala penyakit (WHO, 1998). Sedangkan pengertian pengobatan mandiri lainnya merupakan pemilihan dan penggunaan obat-obatan oleh individu (atau anggota keluarga individu) untuk mengobati gejala yang dirasakan atau di diagnosis sendiri (Arikunto, 2010).

2.5.1. Pengertian Pengobatan Mandiri

Menurut WHO definisi swamedikasi adalah pemilihan dan penggunaan obat modern, herbal, maupun obat tradisional oleh seorang individu untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit (WHO, 2010).

Pengobatan Mandiri berarti mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat-obat yang sederhana yang dibeli bebas di apotik atau toko obat atas inisiatif sendiri tanpa nasehat dokter (Rahardja, 2010).

Pengobatan mandiri biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang sering dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit dan lainnya. Keuntungan pengobatan mandiri adalah membantu mencegah dan mengobati gejala dan penyakit yang tidak membutuhkan dokter, mengurangi pelayanan-pelayanan medis untuk penyakit ringan, khususnya ketika keuangan dan sumber daya manusia terbatas, dan untuk meningkatkan adanya pelayanan kesehatan untuk penduduk yang tinggal di daerah perdesaan atau terpencil (Notoatmodjo, 2012)

Perilaku pengobatan mandiri dilakukan oleh sebagian masyarakat di era sekarang sedikit banyak memberikan dampak, baik positif maupun negatif. Dampak positif yang didapat dari pengobatan mandiri mungkin seseorang dapat lebih efisien

dalam hal waktu maupun biaya. Sedangkan dampak negative dari pengobatan mandiri adalah seperti pengobatan yang tidak tepat, pemborosan biaya dan waktu, memungkinkan terjadinya reaksi obat yang tidak diinginkan (baik dari sensitivitas, efek samping, atau resistensi). Resiko ini dapat terjadi karena beberapa faktor seperti informasi yang kurang lengkap dari iklan obat. Apabila masyarakat kurang peka terhadap suatu permasalahan tersebut hasilnya dampak negative yang akan lebih banyak didapatkan dari pengobatan mandiri (Notoatmodjo, 2012).

pengobatan mandiri tidak semua berdampak negative ada sisi positif bagi masyarakat, perilaku pengobatan mandiri juga dilakukan karena adanya kesadaran dari individu terhadap kesehatan dan umumnya terjadi karena ada rekomendasi dari kerabat, teman maupun tenaga kesehatan (Budiman dan Riyanto, 2013)

Adapun dampak positif bagi masyarakat ketika pengobatan mandiri sebagai berikut:

- a. Murah karena untuk melakukan pengobatan di rumah sakit dan berobat ke dokter dapat menghabiskan biaya yang mahal
- b. Berkembangnya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya kesehatan bagi diri sendiri maupun keluarga karena meningkatnya sistem informasi, pendidikan, dan kehidupan sosialekonomi, sehingga meningkatkan pengetahuan untuk pengobatan mandiri.
- c. Kampanye pengobatan mandiri yang rasional di masyarakat mendukung perkembangan farmasi komunitas (Djunarko & Hendrawati, 2011).

2.5.2 Obat yang Diperbolehkan Dikonsumsi Secara Mandiri

Obat Yang Diperbolehkan Dikonsumsi Secara Mandiri, antara lain:

- a. Campuran jahe, daun mint, buah adas, kayu ules, daun cengkeh, dan madu yang biasanya digunakan untuk masuk angin, perut kembung, mual, sakit perut, kecapeakan dan lainnya. (Restiyono, 2016).
- b. Campuran daun cengkeh, kayu manis, gula batu, cengkeh, batang cengkeh, kapulaga, jahe kering, kayu secang, lada hitam yang biasanya digunakan untuk asam urat, menangkal radikal bebas, meningkatkan imunitas tubuh, menstabilkan hemoglobin dan banyak lagi. (Restiyono, 2016).
- c. Anti nyeri saat menstruasi
Campuran dari kunir/kunyit dengan gula jawa dan asam jawa (Sani, 2018).
- d. Antidiabetes
Campuran dari daun Sambiloto dan daun salam (Sani, 2018).
- e. Asam urat
Campuran daun seledri dengan rimpang temulawak dan daun salam (Sani, 2018).
- f. Anti kolestrol
Campuran Daun jati belanda dengan rimpang temulawak dan daun kemuning (Sugiarto, 2008).
- g. Hipertensi
Campuran Daun seledri dengan daun pegagan dan daun kumis kucing (Sugiarto, 2008).
- h. Asma
 - campuran Mengkudu dengan jahe dan madu (Sugiarto, 2008).
 - campuran daun sambiloto dengan saga manis dan bunga belimbing serta biji cengkeh dan biji kemukus dan kayu manis (Sugiarto, 2008).

2.4 Landasan Teori

Menurut penelitian Wedu (2021) menunjukkan Pemahaman masyarakat tergolong tinggi untuk definisi obat tradisional, definisi swamedikasi, manfaat obat tradisional, cara penggunaan obat tradisional, cara mendapatkan obat tradisional. Kemudian Gambaran penggunaan obat tradisional sebagai swamedikasi responden mengonsumsi obat tradisional, menyatakan bahwa penggunaan obat tradisional yang sering di gunakan adalah ramuan jahe untuk sakit kepala, obat tradisional dari hasil tanam sendiri informasi terkait obat tradisional dari keluarga, mengolah obat tradisional dengan cara direbus, kemudian obat tradisional digunakan untuk penyakit ringan, hasil penggunaan obat tradisional membuktikan dengan hasil yang mulai membaik, dan tidak mengalami efek samping.

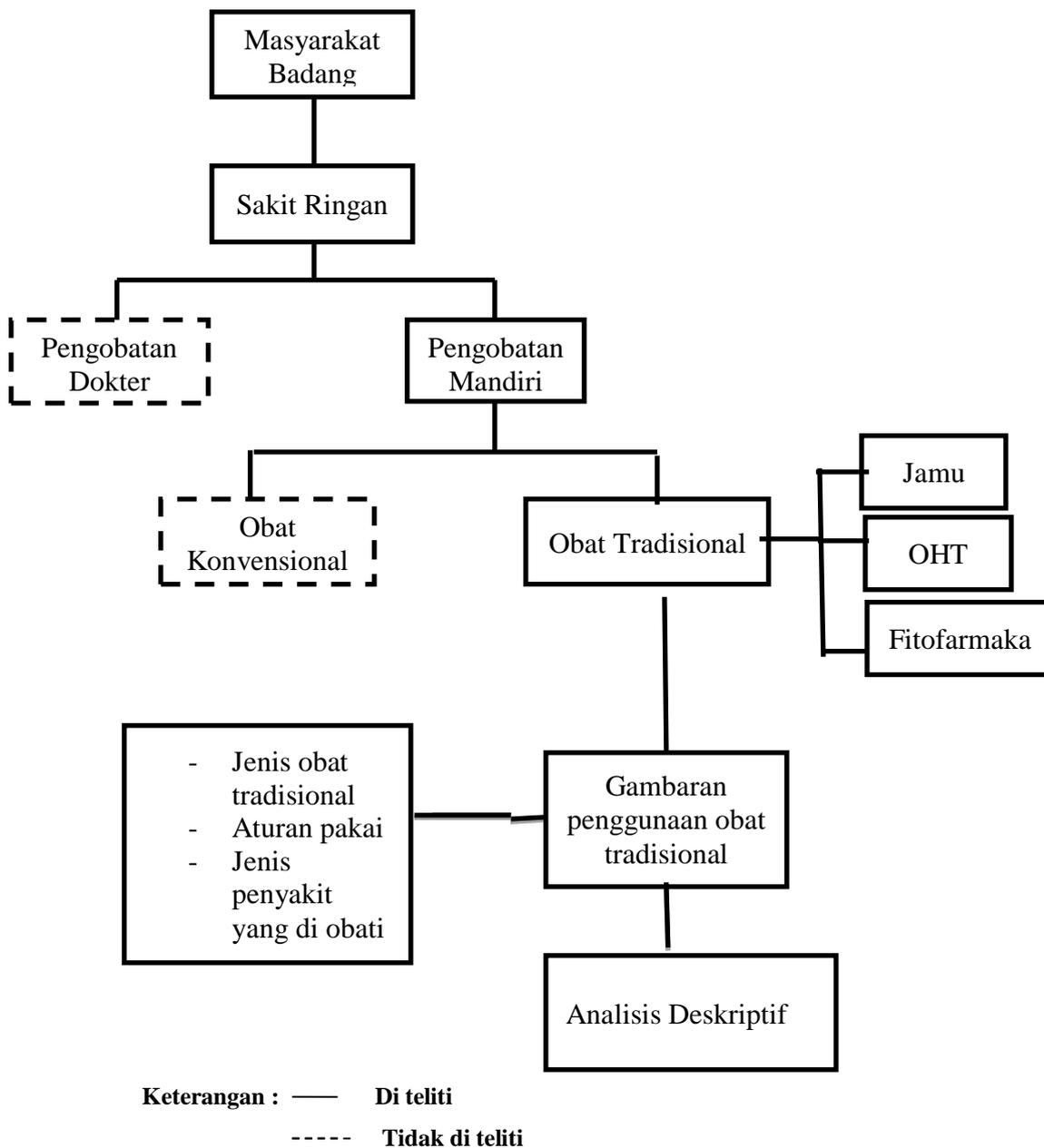
Menurut penelitian Alfi (2019) menunjukkan bahwa Penggunaan obat tradisional berdasarkan jenis penyakit yang diobati dengan obat tradisional adalah penyakit batuk sebesar 30%. Penggunaan obat tradisional berdasarkan lama penggunaan obat tradisional responden terbanyak adalah 3-4 hari. Penggunaan obat tradisional berdasarkan tindakan yang dilakukan ketika sakit yaitu sebesar 52%. Penggunaan obat tradisional berdasarkan tujuan menggunakan obat tradisional terbanyak untuk menyembuhkan penyakit yang mendadak yaitu sebesar 63% Penggunaan obat tradisional berdasarkan cara mendapatkan obat tradisional terbanyak lewat penjual jamu gendong.

Berdasarkan penelitian Agvindra , menggambarkan penggunaan obat tradisional di Desa Mertoyudan Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang Tahun 2020 adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan obat tradisional berdasarkan tujuan penggunaan obat tradisional terbanyak untuk mencegah penyakit yaitu sebesar 46,0%.
2. Penggunaan obat tradisional berdasarkan cara mendapatkan obat tradisional terbanyak dari penjual jamu gendong yaitu sebesar 28,6%.

3. Penggunaan obat tradisional berdasarkan bentuk sediaan obat tradisional yang sering digunakan yaitu rebusan atau seduhan sebesar 37,3%.
4. Penggunaan obat tradisional berdasarkan tanaman obat tradisional terbanyak yaitu jahe sebesar 27,1%.

2.5. Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian

2.6. Keterangan Empiris

Keterangan empiris dari penelitian ini diketahui gambaran penggunaan obat tradisional yang dapat digunakan sebagai pengobatan mandiri di Desa Badang, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang